

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan Pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi peran Museum Lambung Mangkurat dalam mempromosikan 114 koleksi manuskrip kuno Banjar bertumpu pada fungsi pelestarian, komunikasi, dan edukasi. Aspek pelestarian fisik berupa konservasi naskah orisinal telah berjalan mapan, namun fungsi komunikasi dalam penginterpretasian teks masih lemah, sehingga penyampaian nilai historis ke publik belum optimal. Meski demikian, pada fungsi edukasi, museum telah menunjukkan keterbukaan akademik yang baik bagi kalangan mahasiswa.
2. Bentuk dan media promosi khazanah manuskrip diklasifikasikan ke dalam lima indikator: periklanan nonpersonal di lokasi museum yang pasif, hubungan masyarakat lewat surat undangan resmi, promosi skema birokratis antar-instansi, serta pemasaran digital via Instagram yang masih seremonial. Di antara semua instrumen tersebut, penyelenggaraan program publik berupa pameran temporer dan kegiatan "Belajar Bersama Membaca Naskah Kuno" terbukti menjadi media yang paling dinamis dan efektif membangun minat interaktif pengunjung.
3. Pelaksanaan promosi ini menghadapi kendala struktural dan operasional, yaitu keterbatasan kuantitas dan kapasitas SDM Pamong Budaya; hambatan koordinasi riset pasca-sentralisasi peneliti daerah ke

lembaga pusat (BRIN) yang membuat interpretasi naskah mandek pada taraf alih aksara; serta efisiensi anggaran yang menghambat transformasi teknologi digital interaktif. Faktor-faktor tersebut menyebabkan strategi promosi museum saat ini cenderung reaktif-instruksional dan belum mampu memicu minat publik secara sukarela.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran operasional sebagai berikut:

1. Kepada Pengelola Museum Lambung Mangkurat diharapkan dapat mereformulasi konten media sosial agar tidak hanya bersifat seremonial, tetapi lebih menonjolkan substansi nilai sejarah manuskrip kuno dengan desain visual yang sesuai dengan preferensi estetika generasi milenial dan Gen Z. sehingga pameran tidak hanya menampilkan fisik naskah tetapi juga makna filosofis yang terkandung di dalamnya.
2. Kepada Pamong Budaya Museum Lambung Mangkurat disarankan bertransformasi menjadi mediator budaya proaktif melalui inisiasi kajian interpretatif mandiri guna mengatasi stagnasi riset pascasentralisasi BRIN, sehingga narasi koleksi beralih dari sekadar alih aksara teknis menjadi penjelasan filosofis yang mendalam. Strategi ini harus diintegrasikan dengan restrukturisasi label pameran berbasis storytelling yang relevan secara lokal, serta reformulasi konten media sosial dari seremoni birokrasi menjadi narasi edukatif-kreatif guna menjangkau minat sukarela publik. Selain itu, program interaktif Belajar

Bersama Membaca Naskah Kuno perlu dilembagakan sebagai layanan reguler yang inklusif untuk mengubah pola komunikasi museum dari reaktif-instruksional menjadi persuasif-edukatif.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya mengingat penelitian ini fokus pada peran lembaga dan efektivitas promosi secara umum, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih spesifik mengenai strategi komunikasi visual atau aspek digitalisasi naskah dalam meningkatkan keterlibatan publik secara sukarela.